

DOMINASI PEREMPUAN DALAM FILM HORROR INDONESIA: APA ARTINYA?

Wulandari Pratiwi
wulalanz86@gmail.com

ABSTRAK

Meskipun film horror Indonesia sudah ada sejak tahun 1940an, genre film ini baru menjamur pada akhir tahun 1990an. Mulai dari *Si Manis Jembatan Ancol* (1992) hingga *Pengabdi Setan* (2017), film-film horror Indonesia secara konsisten menampilkan hantu-hantu yang menyeramkan dan alur cerita yang menegangkan. Selain hantu dan alur cerita yang menyeramkan, beberapa pola tertentu dapat diidentifikasi dari film-film horror tersebut. Salah satu pola yang ditemukan adalah bahwa hampir semua film horror Indonesia menjadikan hantu perempuan sebagai tokoh utamanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap alasan-alasan yang mungkin ada di balik dominasi perempuan sebagai tokoh hantu dalam film horror Indonesia. Data diambil dari empat film horror Indonesia yang rilis dari tahun 1980an hingga 2010an. Film-film tersebut adalah “*Si Manis Jembata Ancol*”, “*Sundel Bolong*”, “*Kuntilanak*”, dan “*Pengabdi Setan: Ibu Datang Lagi*”. Film-film tersebut kemudian dianalisis menggunakan semiotika sosial dari Van Leeuwen (2008). Analisis Wacana Kritis dari Van Dijk (1998) juga digunakan untuk menganalisis fenomena sosial, ideology di balik fenomena sosial, dan dialog antartokoh dalam film. Untuk memperkuat analisis, Linguistik Sistemik-Fungsional dari Halliday (2004) juga dipergunakan untuk analisis dalam tataran kalimat. Penelitian ini menemukan bahwa perjuangan perempuan untuk kesetaraan hak dalam masyarakat berkontribusi pada dominasi mereka sebagai hantu di film-film horror Indonesia. Beberapa stereotype negatif, seperti pelacur akan selalu menjadi perempuan tidak baik, juga dapat ditemukan dalam film-film horror tersebut. Selain itu, film-film tersebut menunjukkan adanya ciri khas gaya dan pakaian yang digunakan hantu perempuan dari masa ke masa. Sebagai tambahan, beberapa adegan dalam film-film horror Indonesia menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai korban kekerasan fisik dan seksual. Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa karya seni, seperti film, novel, puisi, dapat merefleksikan apa yang terjadi di dalam masyarakat. Oleh karena itu, kita tidak dapat melihat karya seni sebagai sebuah karya seni saja. Sebagai alternatif, karya seni seharusnya dilihat sebagai media untuk melatih kita berpikir kritis.

Kata kunci: *Film horror, Semiotika Sosial, Analisis Wacana Kritis, Linguistik Sistemik-Fungsional*

PENDAHULUAN

Dunia perfilman Indonesia mulai mengenal film horror pada tahun 1940an. Pada waktu itu, film horror pertama disutradarai oleh Tan Tjoei Hock dan merupakan film produksi Hindia Belanda. Film tersebut berjudul *Tengkorak Hidoep*. Barulah setelah tiga puluh tahun kemudian, Indonesia membuat film horrornya sendiri yang berjudul *Lisa*. Pada era ini pula mulai dikenal film-film horror yang dibintangi oleh Suzanna.

Barulah pada akhir tahun 2000-an film-film horror mendominasi dunia sinematika Indonesia. Dimulai dengan munculnya film “*Jelangkung*”, film-film horror Indonesia sukses mempertontonkan hantu-hantu yang menyeramkan dan alur cerita yang menegangkan. Selain itu, film-film horror Indonesia memiliki ciri khas lainnya, yaitu menampilkan hantu-hantu perempuan yang menakutkan.

Hantu-hantu perempuan ini hampir selalu penonton temui dalam film-film horror Indonesia. *Kuntilanak*, *Sundel Bolong*, *Ratu Pantai Selatan*, hingga *Nini Thowok* adalah sosok-sosok hantu perempuan yang dijagokan film untuk menakut-nakuti penonton. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengungkap alasan-alasan yang memungkinkan dibalik dominasi perempuan sebagai pemeran hantu di film-film horror Indonesia.

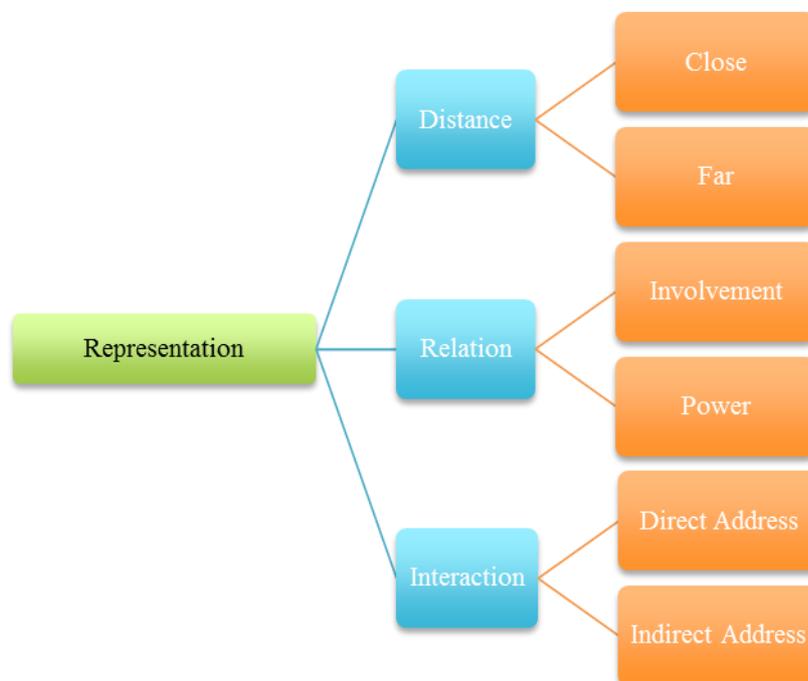
Penelitian ini menganalisis dan menerjemahkan gambar-gambar bergerak yang berada dalam konteks. Seperti halnya pendapat Kress dan Van Leeuwen (2006), peneliti menganggap bahwa gambar-gambar dan teks yang digunakan untuk berkomunikasi memiliki sifat saling memengaruhi, tetapi tidak selalu berkaitan. Selain itu, gambar-gambar dan teks, seperti halnya kata-kata dalam sebuah kalimat, dapat pula dianalisis untuk mengungkap makna yang tersembunyi di baliknya (Unsworth, 2008; Iedema, 2003; Lester 2000). Visual Grammar yang dipelopori oleh Halliday (1985) juga menyatakan bahwa elemen-elemen seperti warna, sudut pandang, jarak sosial, framing, dan komposisi dapat menunjukkan apa yang hendak disampaikan oleh gambar-gambar yang bergerak maupun tak bergerak.

Kerangka Analisis Wacana Kritis yang dikemukakan oleh Van Dijk (1998) juga diperlukan dalam analisis fenomena sosial, ideologi, dan dialog yang terjadi pada film-film horror Indonesia yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Untuk memperkuat analisis pada tataran kalimat, analisis Linguistik Sistemik-Fungsional yang diajukan oleh Halliday (1985) juga dipergunakan.

METODOLOGI

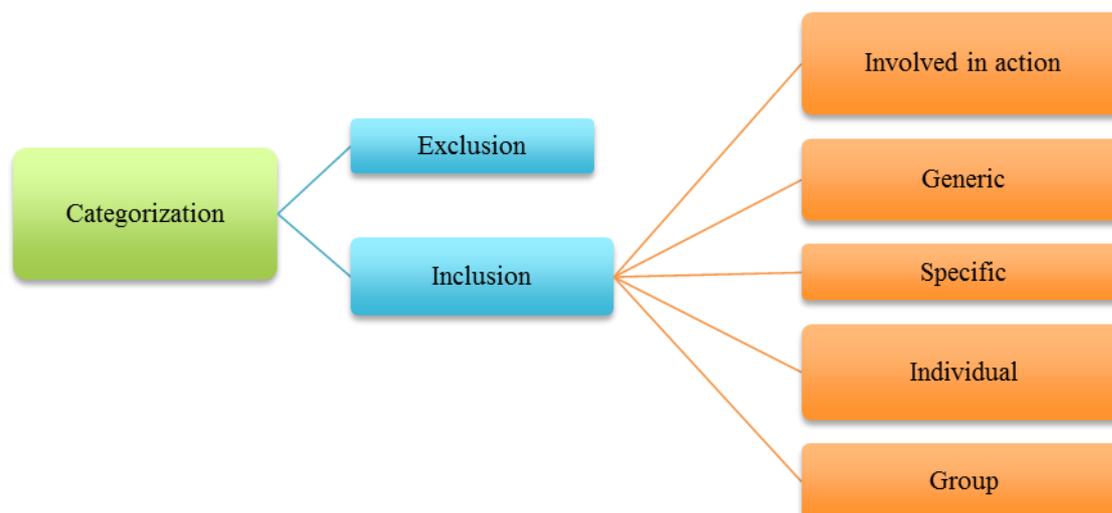
Dalam penelitian ini, empat film horror Indonesia digunakan sebagai sampel. Keempat film itu adalah “Si Manis Jembatan Ancol”, “Sundel Bolong”, “Kuntilanak”, dan “Pengabdi Setan: Ibu Datang Lagi”. Pemilihan keempat sampel ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Film-film horror yang dipilih merupakan representasi film horror yang populer pada era 1980-an, 1990-an, dan 2000-an sehingga dominasi perempuan sebagai tokoh pemeran hantu dapat terlihat dari masa ke masa. Pemilihan film-film horror dalam penelitian ini juga bertujuan untuk melihat perbedaan antara hantu perempuan di era 1980-1990 dengan hantu perempuan di era 2000-an.

Pada penelitian ini, model semiotika sosial dari Van Leuween (2008) dan visual grammar dari Kress dan Van Leuween (2006) digunakan untuk melihat bagaimana tokoh utama perempuan pemeran hantu digambarkan dalam film. Konsep dari model semiotika sosial dan visual grammar dapat dilihat pada gambar 1 dan 2 di bawah ini:



Gambar 1. Hubungan antara tokoh yang direpresentasikan dan penonton (Van Leuween, 2008: 141)

Gambar 1 di atas menunjukkan bagaimana seseorang, dalam hal ini hantu perempuan, digambarkan kepada penonton. Distance menunjukkan seberapa dekat atau jauh gambar hantu perempuan diambil. Relation menunjukkan sudut seperti apa yang digunakan ketika menyorot gambar hantu perempuan. Interaction menunjukkan arah pandang hantu perempuan apakah melihat langsung kepada penonton atau tidak.



Gambar 2. Penggambaran aktor sosial (Van Leuween, 2008:141)

Gambar 2 menunjukkan bagaimana aktor sosial, dalam hal ini hantu perempuan, dikategorikan. Hantu perempuan dilihat posisinya sebagai agent atau patient. Selain itu hantu perempuan juga dianalisis apakah ia digambarkan melalui budayanya atau psiknya. Analisis kemudian berlanjut pada apakah hantu perempuan digolongkan pada satu individu atau dimasukkan pada kelompok tertentu.

Selain semiotika sosial dan visual grammar, penelitian ini menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis dari Van Dijk (1998). Fenomena sosial dan dialog-dialog yang terjadi dalam film-film sampel dianalisis untuk menemukan ideology dibalik kejadian-kejadian tersebut. Analisis kalimat dalam dialog diperkuat dengan penggunaan Linguistik Sistemik-Fungsional dari Halliday sehingga makna ideasional, interpersonal, dan eksistensial yang terdapat dalam kalimat dapat diketahui.

ANALISA

Penelitian ini berhasil mendapatkan data berupa potongan-potongan adegan dan kalimat-kalimat dalam dialog antartokoh dalam film-film yang digunakan sebagai sampel. Penjelasan pada subjudul ini kemudian akan dibagi berdasarkan masing-masing film yang dianalisis.

1. “Si Manis Jembatan Ancol”

Film “Si Manis Jembatan Ancol” dirilis pada tahun 1992. Genre film ini adalah horror-komedi. “Si Manis Jembatan Ancol” bercerita tentang sosok hantu perempuan yang pada waktu hidupnya pernah diperkosa dan dibunuh. Mayatnya lalu dibuang di dekat jembatan di kawasan Ancol, Jakarta Utara. Dari rangkuman cerita di film ini, dapat dilihat bahwa sebelum menjadi hantu, “Si Manis” mengalami kekerasan fisik dan seksual.

Pengambilan gambar sosok hantu perempuan dalam film ini hampir seluruhnya dilakukan secara close-up atau close shot dan menggunakan frontal angle atau dari sisi depan. Sosok hantu dalam film selalu direct address atau berpandangan langsung dengan penonton sehingga menjadikan posisi sosok hantu dan penontonnya setara. Baju dan selendang yang digunakan berwarna putih. Rambut hantu perempuan dibiarkan tergerai panjang.

2. “Sundel Bolong”

Film “Sundel Bolong” yang diperankan oleh Suzanna ini dirilis pada tahun 1981. Film ini bercerita tentang perempuan mantan pelacur yang diperkosa secara beramai-ramai oleh beberapa orang laki-laki. Karena hamil, perempuan tersebut menjadi depresi dan memutuskan untuk bunuh diri. Kemudian perempuan tersebut menjadi arwah gentayangan dan membalas dendam pada laki-laki yang menyakitinya.

Terdapat dua dialog yang menarik dalam film ini. Dua dialog tersebut menunjukkan stereotype negatif pada perempuan. Dialog tersebut dapat dilihat di bawah ini:

- 1) **Pengacara dari pihak pemerkosa:** *“Kami tidak melihat adanya bukti pemerkosaan, mengingat saksi sekaligus korban adalah bekas pelacur. Kami tidak bisa melihat saksi sekaligus korban sebagai perempuan baik-baik.”*
- 2) **Dokter kandungan:** *“Sudah berapa kali ibu mencoba menggugurkan kandungan ibu itu? Sungguh, ibu adalah ibu yang kejam!”*

Dari dua dialog di atas, dapat dilihat bahwa perempuan dalam film “Sundel bolong” dilabeli sebagai “bekas pelacur” dan “ibu yang kejam”. Selain karena pernah mengalami kekerasan fisik dan seksual, stereotype negatif ini pulalah yang sepertinya memicu perempuan tersebut menjadi sosok yang pendendam saat menjadi hantu.

Hampir sama seperti “Si Manis Jembatan Ancol”, sosok hantu perempuan diambil melalui close shot dan frontal angle. Sosok hantu berinteraksi secara direct address kepada penonton sambil menunjukkan gestur melotot dan tertawa puas. Gaun panjang putih dan rambut yang terjuntai menjadi senjata andalan hantu perempuan dalam film ini.

3. “Kuntilanak”

Film “Kuntilanak” ini dirilis pada tahun 2007. Film ini bercerita tentang perempuan yang selalu dibayangi oleh sosok hantu kuntilanak kejam yang suka membunuh manusia. Manusi-manusia yang dibunuh oleh kuntilanak ini adalah manusia-manusia yang pernah menyakitinya secara fisik dan seksual. Manusia-manusia yang pernah merundung/membully juga tidak luput dari percobaan pembunuhan oleh sosok kuntilanak dalam film ini.

Dalam film ini muncul sebuah dialog penyesalan dari sosok kuntilanak:

- 3) *“Saya menyesal melakukan banyak kesalahan. Kehidupan yang pernah saya jalani penuh dengan dosa dan jauh dari keyakinan agama.”*

Dialog tersebut memiliki implikasi bahwa bagi hantu perempuan di dalam film ini, kehidupan memiliki tuntutan-tuntutan untuk dipatuhi. Jika tidak, maka timbullah penyesalan seperti yang ia alami ketika sudah berada di alam gaib. Penyesalan karena tidak mematuhi tuntutan-tuntutan inilah yang menyebabkan hantu perempuan dalam film ini ingin kembali ke dunia nyata dan mengganggu manusia-manusia yang masih hidup.

Berbeda dengan dua film sebelumnya, film “Kuntilanak” tidak melulu menampilkan sosok hantu perempuan lewat close shot dan frontal angle. Untuk menciptakan kesan hantu yang kuat dan menakutkan, Kuntilanak digambarkan sebagai sosok yang membuat tokoh-tokoh manusia di dalam film menjadi depresi karena takut yang berlebihan. Baju yang dikenakan hantu kuntilanak pun tidak berwarna putih, tetapi rambut tetap tergerai panjang menutupi sebagian wajah.

4. “Pengabdi Setan: Ibu Datang Lagi”

Film “Pengabdi Setan: Ibu Datang Lagi” dirilis tahun 2017. Film ini mendapat sambutan yang luar biasa dari penonton Indonesia. Film ini bercerita tentang sebuah keluarga di mana sang ibu mengalami sakit bertahun-tahun. Sakit itu tidak diketahui penyebabnya dan mengakibatkan si ibu hanya bisa terbaring lemah di tempat tidurnya.

Terdapat dua isu menarik yang dapat diamati dari alur cerita film ini. Pertama, hantu perempuan dalam film ini tidak mendapatkan diagnosa dan pengobatan medis yang layak sehingga menyebabkan kematian. Ini bisa menjadi kritik sosial agar kesehatan dan kesejahteraan perempuan lebih diperhatikan. Kedua, tuntutan untuk memiliki anak yang dibebankan pada perempuan telah membuat sang ibu mengikuti sekte pengabdi setan. Tuntutan sosial pada masa hidupnya inilah yang pada akhirnya menjadi penyebab hantu ibu datang lagi untuk mengambil salah satu anaknya sebagai tumbal.

Kemampuan sang ibu untuk berdiri dari tempat tidurnya tanpa dibantu dan menghantui anak-anaknya menjadi bukti bahwa setelah menjadi hantu, sosok ibu menjadi lebih kuat, dominan, dan

menakutkan dibanding sosoknya ketika masih hidup. Hal ini memberi implikasi bahwa perempuan lebih kuat dan dominan ketika menjadi hantu, bukan saat menjadi manusia.

SIMPULAN

Dari temuan dan analisa yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa perempuan sebagai hantu digambarkan sebagai sosok yang mempunyai kekuatan, bebas, dominan, dan pendendam. Sifat-sifat tersebut diperkirakan merupakan manifestasi dari kehidupan sebelumnya di mana sebagai manusia, perempuan-perempuan tersebut menjadi korban kekerasan seksual dan kehidupan yang tidak menyenangkan. Stereotype negatif dan tuntutan-tuntutan yang dilabelkan oleh masyarakat pada perempuan dalam film horror juga diperkirakan sebagai salah satu alasan dibalik dominasi tersebut.

Temuan dan analisa juga membuktikan bahwa pendapat mengenai teks dan gambar yang tidak pernah lepas dari makna dan efek tersembunyi (Halliday, 1985; Kress dan Van Leeuwen, 2006; Unsworth, 2008; Iedema, 2003; dan Lester, 2000) dapat dikonfirmasi kebenarannya. Oleh karena itu, setiap penonton atau pembaca harus sadar bahwa karya seni seperti puisi, novel, film, dan lainnya adalah cerminan budaya yang tertanam di masyarakat. Penonton dan pembaca tidak bisa hanya menganggap karya seni sebagai karya seni saja. Sudah saatnya karya seni juga dijadikan sebagai sarana untuk melatih sikap berpikir kritis.

REFERENSI:

- Halliday, M.A.K. 2004. *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. Oxon: Routledge.
- Iedema, R. 2003. Multimodality, resemioticization: extending the analysis of discourse as a multisemiotic practice. *Visual Communication*, 2(1), 29-57.
- Kress, G., & Van Leeuwen, Th. 2006. *Reading images: The grammar of visual design (2nd Edition)*. London: Routledge.
- Lester, P. 2000. *Visual communication: Images with messages*. Belmont, CA: Wadsworth/Thomson.
- Unsworth, L. 2008. Multiliteracies and metalanguage: describing image/text relations as a resource for negotiating multimodal texts. In D.L.D. Corio, M. Knobel, & C. Lankshear (Eds.), *Handbook of research on new literacies* (pp. 377-405). New Jersey: Erlbaum.
- Van Dijk, T.A. 1998. "Principle of Critical Discourse Analysis" in *Discourse and Society*, Vol. 4(2): 249-283. London: SAGE.
- Van Leeuwen, T. 2005. *Introducing Social Semiotics*. Oxon: Routledge.
- Van Leeuwen, T. 2008. *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. New York: Oxford University Press.